

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar bukan sekedar proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, tetapi lebih belajar juga merupakan proses transfer tingkah laku, seperti yang dikemukakan oleh Berguis (Slameto, 2005:63), “Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi yang lain”. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentranfer prinsip menyelesaikan suatu persoalan dalam suatu situasi ke situasi yang lain.

Kemandirian belajar sangat penting, karena sikap kemandirian bertujuan agar dapat mengarahkan diri ke arah perilaku positif yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan kemandirian membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik serta dapat mengatur setiap tindakannya sehingga siswa mempunyai kedisiplinan dalam proses belajar. Dalam pembelajaran, kemandirian sangat dibutuhkan agar siswa mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Kemandirian ini menekankan pada aktivitas dalam belajar yang penuh tanggung jawab sehingga mampu mencapai hasil belajar yang baik.

Tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis siswa di masa mendatang. Siswa dituntut untuk mandiri agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Untuk dapat mandiri siswa membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan agar dapat mencapai kemandirian atas dirinya sendiri.

Sikap mandiri tidak akan dimiliki siswa dengan cepat, tetapi harus membutuhkan kesadaran diri, kebiasaan dan latihan kedisiplinan yang bertahap. Siswa yang mandiri dalam belajar juga tidak akan tercipta apabila masih ada kebiasaan tergantung pada orang lain. Siswa akan mandiri dalam belajar apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Siswa yang sudah terbiasa mandiri dalam sikap maupun perbuatan akan mudah dalam pembelajaran karena siswa cenderung aktif dalam belajar, hal ini dikarenakan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Sedangkan bagi siswa yang kurang memiliki kemandirian, mereka akan malu dan takut mengungkapkan pendapatnya dan dalam menyelesaikan masalahnya mereka cenderung bergantung kepada orang lain.

Pada proses pembelajaran, tempat bergantung siswa salah satu diantaranya adalah guru. Kepemimpinan guru bagi siswa menjadi salah satu harapan agar siswa dapat berlatih dan belajar menyelesaikan masalah sehingga mampu mandiri. Keberhasilan belajar siswa menjadi dambaan banyak pihak, yaitu: siswa, orangtua, guru, sekolah, masyarakat, bahkan negara. Namun,

untuk mencapai prestasi belajar yang bagus, tidak semudah membalik tangan, diperlukan sebuah proses. Kesulitan belajar yang dialami siswa selama proses belajar berlangsung, adalah realitas yang tidak bisa dihindari. Blasius Bolli Lasan (2012;33) menyebut sebagai *learning Difficult*, suatu gejala hambatan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Salah satu diantara kesulitan belajar siswa yaitu pada aspek "kemandirian belajar".

Kemandirian belajar dalam konteks individu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Menurut Sumahamijaya (2003), kemandirian berasal dari kata mandiri dan diartikan sebagai suatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Adapun Indikator kemandirian belajar menurut Kana Hidayati dan Endang Listyani, (2012) yaitu : 1) tidak tergantung pada orang lain, 2) percaya diri, (3) disiplin, 4) bertanggung jawab, 5) berinisiatif sendiri, dan 6) kontrol diri. Pendapat lain menambahkan (2012) 1) mau berbuat sendiri, 2) ingin berprestasi tinggi, 3) rasional dalam memberikan penilaian, mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan menginginkan rasa bebas, 4) selalu mempunyai gagasan baru.

Kemandirian siswa diperlukan agar siswa memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan mendisiplinkan dirinya, serta dapat mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena merupakan ciri dari kedewasaan seorang pelajar. Siswa dapat dikategorikan telah mampu belajar secara mandiri apabila dapat menyelesaikan tugas belajar tanpa tergantung dengan orang lain. Secara umum kemandirian merupakan kesiapan dan kemampuan individu untuk

berdiri sendiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa minta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan (Siradj, 2014: 211). Untuk dapat mendukung kemandirian belajar siswa diperlukan juga dukungan kepemimpinan guru, kondisi lingkungan, dan minat belajar siswa dalam pembelajaran Akuntansi.

Menurut Muslich (2013: 21) ”kepemimpinan guru merupakan suatu kemampuan dan kesiapan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola peserta didiknya agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran penting kepemimpinan guru. Guru adalah ujung tombak pada pembelajaran bagi siswa. Hal ini karena terdapat tanggung jawab guru pada keberhasilan pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Dan hanya guru berdedikasilah yang mau terbuka terhadap perubahan dan pembaharuan demi keberhasilan siswanya.

Kusuma (2013:21) berpendapat bahwa “Aspek kepemimpinan guru dalam pembelajaran di kelas sangat penting karena dengan kemampuan memimpin yang tinggi guru tidak hanya mampu mempengaruhi para siswanya untuk belajar materi-materi ajar dengan baik melainkan mempengaruhi juga sikap dan perilaku mereka baik di sekolah maupun diluar sekolah”. Selain dari kepemimpinan guru, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian siswa yaitu kondisi lingkungan.

Keberhasilan siswa untuk mencapai kemandirian dalam pembelajaran Akuntansi baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah kondisi lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan Belajar merupakan segala sesuatu yang mengelilingi siswa saat melakukan kegiatan belajar. Faktor lingkungan belajar berasal dari lingkungan nonsosial dan lingkungan sosial. Lingkungan nonsosial yaitu faktor fisik yang meliputi tempat belajar, letak sekolah, alat-alat belajar, sumber belajar, kondisi bangunan sekolah, ruang kelas, kebersihan lingkungan sekolah dan fasilitas penunjang belajar, sedangkan faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial siswa di rumah, dan lingkungan sosial sekolah.

Kondisi Lingkungan Belajar yang mendukung seperti tersedianya fasilitas fisik belajar, tempat belajar yang nyaman, suasana yang tenang, hubungan harmonis dengan lingkungan sosial dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar Akuntansi sehingga minat belajar Akuntansi siswa meningkat. Sebaliknya apabila kondisi lingkungan belajar kurang mendukung akan menurunkan semangat belajar siswa sehingga minat belajar Akuntansi siswa akan menurun. Pembelajaran yang menyenangkan dan mampu memberi kebebasan pada siswa untuk mengembangkan ide pribadi akan meningkatkan minat belajar siswa.

Dukungan minat belajar sangat dibutuhkan untuk terciptanya pembelajaran efektif siswa yang pada awalnya tidak mampu menguasai pelajaran Akuntansi, akan berusaha mengejar ketertinggalannya jika pada diri siswa terbentuk minat tinggi untuk turut aktif pada setiap proses pembelajaran,

karena ia merasa puas dengan proses belajar. Dukungan minat belajar secara langsung dapat merubah perilaku belajar, dari tidak peduli menjadi lebih peduli. Dengan adanya minat belajar tersebut siswa akan bersedia meninggalkan kegiatan yang kurang mendukung pencapaian tujuan belajar.

Salah satu tujuan pembelajaran adalah melakukan perubahan terhadap peserta didik yaitu perubahan ketergantungan peserta didik menjadi mandiri. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa diantaranya adalah variabel kepemimpinan guru. Secara praktis pengaruh tersebut disebabkan karena adanya intensitas aktif antara guru dan siswa. Kepemimpinan guru merupakan salah satu bagian dari bentuk sikap guru dalam mengelola pembelajaran terhadap peserta didik. Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Bolkan *et al.* (2011) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan guru terhadap kemandirian belajar siswa. Penelitian tersebut belum menunjukkan besaran pengaruh sehingga akibat dari hubungan tersebut masih perlu di dalamasi besar pengaruh yang terjadi. Berdasarkan hasil penelusuran tidak ditemukan penelitian terkait hubungan dan pengaruh kepemimpinan guru terhadap kemandirian belajar siswa.

Variabel lain yang diduga mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah kondisi lingkungan. Lingkungan merupakan media interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Keberadaan lingkungan menjadi faktor yang sangat penting dalam kelangsungan proses pembelajaran. Barker dan Gossman (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kondisi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar. Sementara Mendell dan Heath (2005) memperoleh kesimpulan bahwa kondisi

lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemandirian belajar. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan sehingga perlu penelitian lanjutan agar dapat menentukan bagaimana sesungguhnya pengaruh kondisi lingkungan terhadap kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMA Batik 2 terdapat gejala-gejala ketidakmandirian belajar diantaranya; 1) jika pergantian jam pelajaran, banyak siswa kurang mempersiapkan bahan-bahan bidang study yang sesuai jadwal, justru jalan-jalan keluar kelas, 2) tugas rumah (PR) yang diberikan oleh guru dikerjakan siswa dengan cara mencontoh pekerjaan teman, bahkan dikelas disaat guru yang bersangkutan akan mulai mengajar, 3) pada saat ulangan / ujian kelihatan cemas, cenderung minta jawaban dari teman lain baik langsung maupun memakai HP, seakan mereka tidak percaya pada kemampuan diri mereka sendiri, 4) dari hasil layanan konsultasi diperoleh data siswa mempunyai masalah yaitu: mengeluh tidak percaya diri, malas belajar, kurang motivasi, merasa berat mengerjakan tugas-tugas guru, tidak mampu membagi waktu belajar, dan tidak mempunyai ketrampilan belajar.

SMA Batik 2 merupakan salah satu sekolah menengah yang dikelola swasta dan harus bersaing dengan sekolah-sekolah negeri di kota Surakarta. Pengelolaan SMA Batik 2 memerlukan kemampuan lebih dari kepala sekolah karena tingginya persaingan tersebut maka kepala sekolah harus dapat menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran. Sekarang ini SMA Batik 2 baru mengalami masa pergantian kepala sekolah, sehingga hal ini akan mempengaruhi kondisi lingkungan kepemimpinan di sekolah tersebut.

Perubahan demi perubahan menjadi keunikan SMA Batik 2 Surakarta sehingga saat ini SMA Batik 2 Surakarta menjadi salah satu SMA yang diperhitungkan.

Pengelolaan SMA Batik 2 saat ini dikonsentrasikan pada kemandirian siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Akuntansi. Kemandirian siswa tersebut merupakan salah satu ukuran keberhasilan pengelolaan sekolah sehingga prestasi yang dimiliki siswa benar-benar hasil kerja sendiri dan bukan karena bantuan dari pihak lain. Kemandirian juga menunjukkan keberadaan siswa yang berdaya dan berdikari dalam setiap proses pembelajaran. Permasalahannya ada beberapa faktor yang perlu dikaji terkait kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII sehingga diperoleh temuan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi.

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa terdapat gejala-gejala ketidakmandirian belajar siswa, sementara perjalanan pergantian kepemimpinan di SMA Batik 2 Surakarta telah 2 kali berganti kepemimpinan. Pengalaman kepala sekolah dalam membina kepemimpinan guru telah berlangsung lama dan berpengalaman. Tenaga kependidikan di SMA Batik 2, yang berlatarbelakang pendidikan S2, juga telah mengalami jumlah peningkatan. Seiring pembangunan infra struktur, kondisi lingkungan juga sudah dapat dikatakan telah memenuhi kualifikasi lingkungan sekolah yang baik. Kesenjangan ini nampak begitu ironis antara terjadinya kemandirian belajar siswa dengan kepemimpinan guru, kondisi lingkungan dan minat belajar, terhadap kemandirian siswa.

Hasil penelitian tentang kemandirian siswa, juga masih terbatas dan belum banyak yang meneliti, khususnya penelitian sebab akibat dengan variabel kepemimpinan guru, kondisi lingkungan dan minat belajar, terhadap kemandirian siswa. Berdasarkan penjelasan diatas maka akan dilakukan penelitian tentang "Dukungan Kepemimpinan Guru, Kondisi Lingkungan dan Minat Belajar, terhadap Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran Akuntansi Kelas XII Jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana dukungan kepemimpinan guru, kondisi lingkungan, dan minat belajar terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan SMA Batik 2 Surakarta. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini memiliki empat rumusan masalah:

1. Adakah dukungan kepemimpinan guru, dan kondisi lingkungan dan minat belajar terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta?
2. Adakah dukungan kepemimpinan guru terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta?
3. Adakah dukungan kondisi lingkungan terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta?
4. Adakah dukungan minat belajar terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji dukungan kepemimpinan guru, kondisi lingkungan dan minat belajar terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta
2. Menguji dukungan kepemimpinan guru terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta.
3. Menguji dukungan kondisi lingkungan terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta.
4. Menguji dukungan minat belajar terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.
- b. Memberikan informasi dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan dukungan kepemimpinan guru, kondisi lingkungan dan minat belajar terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi:

a. Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan oleh guru sebagai tambahan pengetahuan terhadap dukungan kepemimpinan guru, kondisi lingkungan dan minat belajar terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Akuntansi kelas XII jurusan IPS SMA Batik 2 Surakarta.

b. Manfaat bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini nantinya sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan pembelajaran Akuntansi yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dalam sekolah yang dipimpinnya.

c. Manfaat bagi Siswa

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan oleh siswa untuk dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran Akuntansi. Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan oleh siswa untuk dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.